

## BAB II

### MODEL PENGEMBANGAN *HIDDEN CURRICULUM* PADA PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK

#### A. Model Pengembangan *Hidden Curriculum*

##### 1. Pengertian *Hidden Curriculum*

Sebelum berbicara tentang pengembangan *hidden curriculum* lebih luas, maka perlu terlebih dahulu dijelaskan tentang konsep dasar dan hakikat kurikulum itu sendiri. David Pratt dalam *Curriculum Design and Development* mendefinisikan: “*curriculum* is an organized set of formal education and or training intention.”<sup>1</sup> Kurikulum adalah suatu bentuk satuan yang diorganisir dalam pendidikan formal atau pelatihan. Sedangkan menurut Peter F. Olivia dalam *Developing the Curriculum* bahwa: “*equated curriculum* with the educational program, and olivine it into four basic element: (1) the program of studies, (2) the program of experience, (3) the program of services, and (4) the *hidden curriculum*.”<sup>2</sup> Kurikulum dalam program pendidikan terbagi menjadi empat unsur: (1) program studi (2) program pengalaman (3) program layanan dan (4) kurikulum tersembunyi. Sedangkan Abdul Alim Ibrahim dalam *Al Mumakhah al Lati Al Mudaris al Lighoh al Arabiyah* mengatakan:

ومعنى المنهاج هو خطة العمل هو في الميران المدرسى يستعمل على انواع الخبرات  
التي توصلها المدرسة الى التلاميذ<sup>3</sup>

Kurikulum adalah rencana kerja di dalam lingkup madrasah yang memuat berbagai macam materi pembelajaran yang disampaikan madrasah peserta.”

Menurut UU No. 20 Tahun 2003 menyebutkan bahwa “Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan

---

<sup>1</sup> David Pratt, *Design and Development Curriculum*, (New York: Harcourt Brace Javanovich Publishers, 1980), hlm.4

<sup>2</sup> Peter F Olivia, *Developing and Development Curriculum*, (New York: Harcourt Brace Javanovich Publishers, 1980), hlm.4

<sup>3</sup> Abdul ‘Aiim Ibrahim dalam *Al-Mumakhah Al Lati Al Mudaris Al Lughor Al Arobiyah*, (Dahar: Ma’arif, U), hlm.32

pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.<sup>4</sup> Kurikulum merupakan “suatu alat yang amat penting dalam rangka merealisasikan dan mencapai tujuan pendidikan sekolah.”<sup>5</sup>

Berdasarkan pada definisi-definisi para ahli tersebut, menunjukkan bahwa kurikulum diartikan tidak secara sempit atau terbatas pada mata pelajaran saja, tetapi luas daripada itu. Sehingga dapat dipahami bahwa kurikulum merupakan aktifitas apa saja yang dilakukan sekolah dalam rangka mempengaruhi anak dalam belajar untuk mencapai suatu tujuan, termasuk didalamnya kegiatan pembelajaran, pengaturan strategi dalam pembelajaran. cara evaluasi program pengembangan pembelajaran dan lain-lain. Dalam dunia pendidikan sekarang ini, tujuan pendidikan tidak dapat di tinggalkan karena tanpa tujuan yang jelas pembelajaran tidak akan berlangsung dengan baik. Pengalaman pendidikan sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan harus dikelola dengan baik. Tempat pendidikan disediakan dengan melihat kondisi lapangan, jangan sampai karena salah memilih tempat pelaksanaan pembelajaran jadi terganggu. Waktu pembelajaran juga harus di atur, karena mata pelajaran yang sulit membutuhkan pemikiran dan menguras tenaga hendaklah diberi prioritas, misalnya waktunya harus jam pertama, karena kondisi siswa masih segar. Disamping itu, mata pelajaran harus disesuaikan dengan kondisi anak didik dengan metode yang sesuai. Dan untuk mengetahui bahwa tujuan pendidikan sudah tercapai atau belum, maka perlu adanya evaluasi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran baik berupa peningkatan aktifitas dan kreatifitas peserta didik, peningkatan disiplin belajar, maupun peningkatan belajar.

Istilah *hidden curriculum* menunjukkan kepada segala sesuatu yang dapat berpengaruh di dalam berlangsungnya proses pembelajaran

---

<sup>4</sup> Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003) cet 2, hlm.28

<sup>5</sup> Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 tahun 2003, (Yogyakarta: Media Wacaria Press, 2003), hlm.1 I

yang mungkin bisa mendorong, meningkatkan atau bahkan melemahkan usaha pencapaian tujuan pendidikan. Dengan kata lain *hidden curriculum* menunjukkan pada praktek dan hasil persekolahan yang tidak diuraikan dalam kurikulum terprogram atau petunjuk kurikulum kebijaksanaan sekolah.<sup>6</sup> *Hidden curriculum* disebut juga kurikulum tersembunyi. yang merupakan kegiatan atau pengalaman yang terjadi karena adanya proses interaksi siswa dengan lingkungan selama proses pembelajaran.<sup>7</sup> Hasil yang dapat di serap oleh peserta didik tentu saja tidak hanya berasal dari materi pelajaran saja, yang direncanakan secara nyata dalam rencana pelajaran dan sumber belajar, tetapi adanya keadaan peserta didik yang heterogen, fasilitas yang tersedia. sistem dan strategi mengajarnya, hubungan guru dan peserta didik, dan lainnya yang terjadi di lingkungan sekolah. Penyerapan ini seringkali tidak disadari oleh para pelaksana pendidikan di sekolah maupun oleh perencana pendidikan, arahnya tidak dapat diramalkan dengan pasti tergantung pada peserta didik secara individu, juga pada pemahaman guru tentang materi pelajaran yang kadang-kadang sering di rubah sehingga hal ini bisa jadi ke arah positif tetapi juga tidak menutup kemungkinan ke arah negatif.

## 2. Kriteria Kurikulum

Ada beberapa kriteria kurikulum.<sup>8</sup>

### a. Perumusan dan Penilaian Tujuan

Tujuan kurikulum dibuat untuk mendefinisikan penilaian terhadap tujuan suatu program, tujuan bukan saja merupakan standar dalam rangka pengembangan kurikulum secara menyeluruh. Juga menjadi sari pemilihan komponen-komponen kurikulum untuk menentukan prioritas pada suatu institusi.

---

<sup>6</sup> Subandijah, *Pengembangan dan Inovasi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hlm.25

<sup>7</sup> Hamid Syarif, *Pengembangan Kurikulum*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1996) hlm.17

<sup>8</sup> Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm.65-74

b. Pemilihan dan Pembimbingan (Advising) Siswa

Pengajaran adalah sesuatu yang kompleks. suatu profesi yang menuntut/meminta banyak waktu dan tenaga dalam rangka persiapan dan mempersiapkan para komponen sekolah. Kerumitan pengajaran pada gilirannya membutuhkan design kurikulum yang tepat.

c. Pemilihan Isi Kurikulum

Efektifitas suatu program pendidikan ditentukan oleh banyak unsur. Dua unsur yang penting adalah (1) pemilihan isi dan (2) pemilihan dan penggunaan prosedur instruksional dan alat bantu. Hubungan antara isi dan metode lebih bermakna dalam rangka mempersiapkan guru.

d. Pemilihan dan Penggunaan alat-Alat Instruksional

Unsur-unsur alat instruksional, yakni teknik, metode, media, proses, bahan, dan organisasi yang digunakan oleh guru dalam merangsang kegiatan belajar.

e. Pengorganisasian Kurikulum

Pengorganisasian kurikulum diharapkan dapat mempersiapkan siswa menjadi lebih baik dan menjadi pribadi yang matang.

3. Prinsip-prinsip Dasar Kurikulum

Kurikulum yang dilaksanakan berlandaskan pada prinsip-prinsip berorientasi pada tujuan, relevansi pendidikan, efisiensi dan efektifitas, keluwesan, berkesinambungan, dan pendidikan seumur hidup. Adapun prinsip-prinsip kurikulum yaitu:<sup>9</sup>

- a. Prinsip berorientasi pada tujuan, merupakan prinsip utama dalam kerangka kurikulum akibat pentingnya fungsi dan peranan sekolah dalam pembinaan siswa
- b. Prinsip efisiensi dan efektifitas menunjukkan pada keharusan penggunaan dana, daya dan waktu yang ada secara maksimal untuk mencapai hasil secara optimal

---

<sup>9</sup> Oemar Hamalik, *Perencanaan ...*, *op.cit*, hlm. 60—31

- c. Prinsip fleksibilitas program berdasarkan pada pertimbangan ekosistem dan pengadaan fasilitas belajar yang ada di sekolah
  - d. Prinsip berkesinambungan berkenaan dengan penyusunan urutan program dan pemakaian hasil lulusan, baik secara vertikal maupun secara horisontal.
  - e. Prinsip pendidikan seumur hidup berlandaskan pada pemikiran bahwa pendidikan tidak cukup hanya dilaksanakan di sekolah tetapi juga harus dilanjutkan dalam kehidupan bermasyarakat.
4. Asas-Asas Kurikulum

Pengembangan kurikulum pada hakekatnya sangat kompleks karena banyak faktor yang terlibat didalamnya. Setiap kurikulum didasarkan atas asas-asas tertentu yaitu:<sup>10</sup>

- a. Asas filosofis, pada hakekatnya menentukan tujuan umum pendidikan. Pengembangan kurikulum perlu menyelaraskan filosofi tertentu untuk menyelaraskan berbagai macam kepentingan sesuai harapan masyarakat, hal itu dikarenakan masyarakat menuntut standar kualitas yang tinggi dalam pendidikan.
- b. Asas sosiologis. yang memberikan dasar untuk menentukan apa yang akan dipelajari sesuai dengan kebutuhan masyarakat, kebudayaan, dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Mempersiapkan diri anak sesuai dengan kebutuhan masyarakat seperti norma-norma, nilai-nilai, dan kebiasaan-kebiasaan yang sesuai dengan keadaan masyarakat.<sup>11</sup>
- c. Asas organisatoris, memberikan dasar-dasar, dalam bentuk bagaimana bahan pelajaran itu disusun, bagaimana luas dan urutannya.
- d. Psikologis, yang memberikan prinsip-prinsip tentang perkembangan anak dalam berbagai aspek serta caranya belajar agar bahan yang disediakan dapat dicernakan dan dikuasai oleh anak sesuai dengan taraf perkembangannya.

---

<sup>10</sup> S. Nasution, *Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2003), hlm. 1-2

<sup>11</sup> Burhanuddin Nurgiyanto, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah*, (Yogyakarta: BPFE, 1988), hlm.14

Untuk menghasilkan kurikulum yang lebih baik, dalam kegiatan pengembangan kurikulum dalam proses pendidikan harus diperhatikan yaitu:<sup>12</sup>

- a. Falsafah hidup bangsa, sekolah dan guru itu sendiri, dalam hal ini negara indonesia adalah negara pancasila., jadi segala kegiatan sekolah yang diselenggarakan harus diarahkan pada pembentukan pribadi peserta didik ke arah manusia yang berjiwa pancasila
- b. Pertimbangan harapan. kebutuhan dan permintaan masyarakat akan produk pendidikan.
- c. Kesesuaian kurikulum dengan kondisi peserta didik, pada dasarnya kurikulum untuk peserta didik harus disesuaikan dengan karakteristik peserta didik.
- d. Memperhatikan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, pengembangan kurikulum sesuai dengan perkembangan pengetahuan dan teknologi, kemudian disesuaikan dengan kondisi peserta didik.

Mengembangkan kurikulum merupakan suatu keharusan dan tuntutan, sehingga kurikulum dipandang sebagai sesuatu yang tidak statis akan tetapi sesuatu yang dinamis, sehingga harus dikembangkan terus. Pengembangan kurikulum mempunyai beberapa fungsi yaitu:

- a. Menyesuaikan kurikulum dengan potensi lingkungan masyarakat peserta didik, dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi
- b. Pemenuhan kebutuhan masyarakat dan peserta didik
- c. Perbaikan dan penyempurnaan kurikulum secara bertahap
- d. Rekonstruksi kurikulum (sebagai feedback).<sup>13</sup>

Model pengembangan *Hidden Curriculum* merupakan sebuah pengalaman yang tidak direncanakan, karena yang dilihat adalah segala sesuatu yang terjadi pada peserta didik di sekolah baik dalam proses pembelajaran atau diluar proses pembelajaran. Setiap peserta didik mempunyai karakteristik yang berbeda dalam belajar di sekolah, sehingga

---

<sup>12</sup> Subandijah *op.cit* lm.38

<sup>13</sup> Muslam, *Pengembangan Kurikulum, Teoritis dan Praktis*, (Semarang: PKPI2, 2004), hlm.74

peserta didik mempunyai aturan-aturan sendiri sebagai reaksi terhadap kurikulum formal seperti kurikulum tentang mencontek, membuat pekerjaan rumah, menjadi juara kelas, sikap terhadap guru dan sebagainya.

*Hidden Curriculum* lebih mengutamakan pada pengembangan sikap, karakter, kecakapan dan ketrampilan yang kuat, untuk digunakan dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial atau bisa juga melengkapi kekurangan yang belum ada di kurikulum formal sehingga peserta didik berkembang sesuai harapan masyarakat.

## B. Pembelajaran Akidah Akhlak

### 1. Pengertian akidah akhlak

Kata akidah akhlak dan segi etimologi berasal dari bahasa Arab yaitu *aqada - ya'qidu - aqdan - aqidatun*. Kata *aqdan* memiliki arti simpul, ikatan, perjanjian dan kokoh. Setelah terbentuk kata akidah memiliki arti keyakinan.<sup>14</sup> Sedangkan Ibnu Taimiyah mengemukakan:

العقيدة أمره ما يردده يجب ان يصدق به القلب وتطمئن اليه النفس حتى يكون  
يقيناً ثابتاً لا يمازجه ريب ولا يخالطه شك<sup>15</sup>

Akidah adalah sesuatu yang dibenarkan oleh hati dan menjadi tenang karenanya, sehingga menjadi keyakinan yang mantap, tidak tercampur oleh subjek prasangka dan tidak terpengaruh oleh keraguan.

Berdasarkan pengertian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa akidah adalah dasar-dasar pokok kepercayaan atau keyakinan hati seseorang, atau dengan kata lain akidah adalah sesuatu yang dibenarkan oleh hati dan menjadi tenang karenanya, sehingga menjadi keyakinan yang menatap, tidak tercampur oleh subjek prasangka dan tidak terpengaruh oleh keraguan. Jadi akidah adalah dasar-dasar pokok kepercayaan atau keyakinan hati seorang muslim yang bersumber dari ajaran Islam yang

<sup>14</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi, Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), hlm.68

<sup>15</sup> Ibnu Taimiyah, *al-Aqidat al-Wasitiyah*, (Beirut: Dar A1-Arabiyyah, tt), hlm.5

wajib di pegang oleh setiap muslim sebagai sumber keyakinan yang mengikat.

Akhlak secara etimologi berasal dari bahasa arab *jama'* dan bentuk mudrodnya خلق yang artinya budi pekerti, tingkah laku atau tabiat'.<sup>16</sup>

Sedangkan akhlak menurut Imam al Ghozali adalah:

الاحلاق هي الصفات التي جزء لا يتجزأ من النفوس الذي يسبب على هذه الأعمال من دون الحاجة إلى التفكير والنظر<sup>17</sup>

Akhlak adalah sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan segala perbuatan tanpa memerlukan fikiran dan pertimbangan.

Pada hakikatnya akhlak ialah suatu sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian. Dan hal tersebut berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa di buat-buat dan tanpa memerlukan pemikiran. Akhlak merupakan perilaku yang timbul dan hasil perpaduan antara hati nurani, pikiran perasaan, bawaan dan kebiasaan yang menyatu dan membentuk satu kesatuan tingkah laku akhlak yang dihayati dalam hidup kesehari-harian.

Akidah akhlak merupakan mata pelajaran yang dikembangkan dan ajaran-ajaran Islam yang bersumber dari al Qur'an dan hadits. Mata pelajaran akidah akhlak tidak hanya mengantarkan peserta didik untuk menguasai pengetahuan tentang akidah dan akhlak, tetapi yang terpenting adalah bagaimana peserta didik dapat memahami, menghayati, dan meyakini kebenaran ajaran Islam, serta bersedia mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian pembelajaran akidah akhlak berfungsi untuk mengajak peserta didik dalam berperilaku sesuai ajaran Islam.

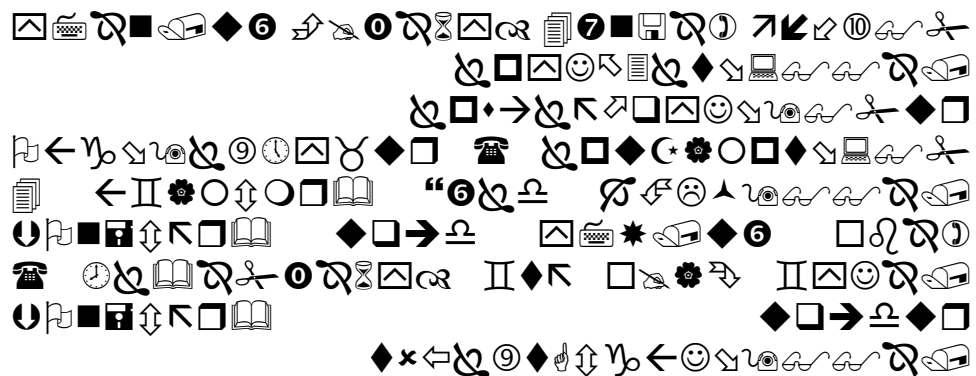
---

<sup>16</sup> Ahmad Warson Munawir, *Kamus Al Munawir*, (Yogyakarta: Pustaka Progresif, 1989), hlm 87

<sup>17</sup> Imam Al Ghazali. *Ihya Iulumal-Din Juz III*, (Beirut: Darul Kutubul Ilmiah, tt). hlm.56



Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat An Nahl ayat 125:



“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dan jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.” (An Nahl: 125).<sup>18</sup>

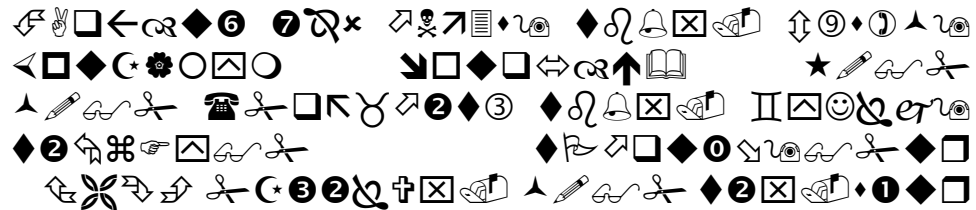
Mata pelajaran akidah akhlak menekankan keutuhan dan keterpaduan antara pengetahuan, sikap dan perilaku yang lebih menekankan pada pembentukan ranah afektif dan psikomotorik yang dilandasi oleh ranah kognitif. Oleh sebab itu seorang guru dalam melaksanakan pembelajaran akidah akhlak harus senantiasa memberi teladan yang baik bagi peserta didik saat berada di lingkungan sekolah atau di luar sekolah. Dengan demikian pembelajaran akidah akhlak yang disampaikan oleh guru dapat di terima oleh peserta didik semaksimal mungkin, sehingga tujuan yang telah di programkan dapat tercapai.

Keteladanan merupakan metode yang paling berpengaruh dalam mempersiapkan dan membentuk akidah akhlak. Jadi, contoh akhlak yang paling dekat yaitu guru atau pendidik, sehingga diharapkan peserta didik akan meniru pendidik dengan di sadari atau tidak. Hal tersebut dikarenakan subjek didik tidak begitu saja lahir sebagai pribadi bermoral atau berakhlak mulia, tetapi perlu di didik, untuk itu bantuan dan berbagai pihak sangat diharapkan, baik oleh guru atau orang tua.<sup>19</sup> Dan adanya ha!

<sup>18</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: Toha Putra, 1989), hlm. 21

<sup>19</sup> Tonny D.Widiastono, (eds), *Pendidikan Manusia Indonesia*, (Jakarta: Buku Kompas, 2004), hlm142

tersebut guru harus mempunyai akhlak yang baik sehingga menjadi teladan bagi peserta didik, sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat Al Ahzab ayat 21:



“Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.” (Q.S. Al Ahzab: 21)<sup>20</sup>

## 2. Fungsi Mempelajari Akidah Akhlak

Mempelajari sesuatu tentunya tidak lepas dan kegunaan dan fungsi yang dipelajari. Adapun fungsi mempelajari akidah akhlak di Madrasah Aliyah sebagai penunjang program pendidikan adalah:<sup>21</sup>

### a. Pengembangan

Pengembangan yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga, sekolah berfungsi untuk mengembangkan keimanan dan ketakwaan peserta didik sehingga nilai-nilai keimanan dan ketakwaan tersebut terus berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik.

### b. Perbaikan

Perbaikan yaitu memperbaiki kesalahan-kesalahan dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari, sekolah berfungsi memberikan kesempatan dan dorongan untuk memperbaiki kesalahan yang ada pada peserta didik.

### c. Pencegahan

<sup>20</sup> Departemen Agama RI, *op.cit*, hlm170

<sup>21</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *op.cit*, hlm 134

Pencegahan yaitu untuk menjaga hal-hal yang negatif dan lingkungan peserta didik atau dan budaya lain yang dapat membahayakan dan menghambat perkembangannya dalam bentuk manusia Indonesia seutuhnya. Peserta didik diberikan contoh tentang hal-hal yang negatif dan akibat dan pengaruh lingkungannya atau budaya asing yang tidak sesuai dengan ajaran Islam dan kepribadian bangsa Indonesia.

d. Pengajaran

Pengajaran yaitu penyampaian informasi dan pengetahuan tentang keimanan dan akhlak, penjelasan guru kepada peserta didik tentang keimanan yang tepat menurut ajaran Islam sangat penting.

e. Penyaluran

Penyaluran yaitu untuk menyalurkan peserta didik yang memiliki bakat khusus di bidang agama agar bakat tersebut berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.

f. Penyesuaian

Penyesuaian yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungan sesuai dengan ajaran agama Islam.

g. Sumber Nilai

Sumber nilai yaitu memberikan pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

### 3. Ruang Lingkup Pembelajaran Akidah Akhlak

Secara garis besar materi pembelajaran akidah akhlak berisi:<sup>22</sup>

a. Hubungan Manusia Dengan Allah SWT

Hubungan vertikal antara manusia dengan Khalik-Nya mencakup segi akidah, meliputi iman kepada Allah SWT, malaikat-

---

<sup>22</sup> Ahmad Sapari, "Kurikulum Berbasis Kompetensi", [http://www.survco.id/300\\_52002/12pinLphtml](http://www.survco.id/300_52002/12pinLphtml), hlm.2.

malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rosul-rosul-Nya, hari akhir, dan qadar-qadarNya.

b. Hubungan Manusia Dengan Manusia

Materi yang dipelajari meliputi akhlak dalam pergaulan hidup sesama manusia, membiasakan akhlak yang baik terhadap diri sendiri dan orang lain serta menjadi akhlak yang buruk.

c. Hubungan Manusia Dengan Alam Lingkungan

Materi yang dipelajari meliputi akhlak manusia terhadap alam lingkungan, baik lingkungan dalam arti luas maupun terhadap makhluk hidup selain manusia yaitu binatang dan tumbuh-tumbuhan.

#### 4. Strategi Pembelajaran Kurikulum Akidah Akhlak

Strategi pelaksanaan kurikulum tidak lain ialah cara bagaimana melaksanakan kurikulum sebagai program belajar, agar program tersebut dapat mempengaruhi para peserta didik sehingga dapat mencapai tujuan kurikulum dan lebih jauh lagi dapat mencapai tujuan pendidikan.<sup>23</sup> Berhasil atau tidaknya kurikulum pendidikan yang telah direncanakan, kuncinya adalah terletak pada proses pembelajaran sebagai ujung tombak dalam mencapai sasaran. Oleh karena itu proses pembelajaran yang terencana, terpola, dan terprogram secara baik merupakan ciri dan indikator keberhasilan pelaksanaan kurikulum.

Metode atau strategi pembelajaran menempati fungsi yang penting dalam kurikulum, karena memuat tugas-tugas yang perlu dikerjakan oleh peserta didik dan guru. Karena itu penyusunannya berdasarkan perilaku awal peserta didik. Dalam hal ini, ada tiga alternatif pendekatan yang dapat digunakan yakni:

a. Pendekatan Yang Berpusat Pada Mata Pelajaran

Penyampaiannya dilakukan melalui komunikasi antara guru dan peserta didik. Dalam hal ini digunakan berbagai metode pembelajaran.

---

<sup>23</sup> Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1995), hlm.7

b. Pendekatan Yang Berpusat Pada Peserta Didik

Pembelajaran dilaksanakan berdasarkan kebutuhan, minat dan kemampuan peserta didik. Dalam pendekatan ini lebih banyak digunakan metode dalam rangka individualisasi pembelajaran, seperti belajar mandiri.

c. Pendekatan Yang Berorientasi Pada Kehidupan Masyarakat

Bertujuan mengintegrasikan sekolah dan masyarakat serta untuk memperbaiki kehidupan masyarakat dengan mengundang masyarakat ke sekolah.<sup>24</sup>

## 5. Evaluasi Kurikulum Akidah Akhlak

Evaluasi merupakan hal yang penting yang sifatnya fundamental, sebab untuk terwujudnya keputusan-keputusan yang baik (tepat dan bijaksana), diperlukan adanya data dan informasi yang tepat dan relevan melalui atau dengan cara melakukan evaluasi. Evaluasi juga untuk mengetahui tingkat efisiensi metode yang digunakan dalam proses pembelajaran akidah akhlak dalam jangka waktu tertentu, serta untuk mengetahui seberapa jauh tujuan dan kurikulum akidah akhlak dapat tercapai.

Evaluasi dalam kurikulum akidah akhlak merupakan cara atau teknik penilaian terhadap tingkah laku peserta didik berdasarkan standar perhitungan yang bersifat komprehensif dan seluruh aspek-aspek kehidupan mental-psikologis dan spiritual religius peserta didik. Karena sosok pribadi yang diinginkan oleh pendidikan Islam bukan hanya pribadi yang bersikap religius, tetapi juga memiliki ilmu dan berketerampilan yang sanggup beramal serta mempunyai akidah yang kuat dan berakhlakul karimah. Evaluasi dalam kurikulum akidah akhlak tidak semestinya bersifat materialistis, artinya ganjaran materi itu jangan terlalu di

---

<sup>24</sup> Oemar Hamalik, *Prosedur Belajar Mengajar*, (Jakarta: Andi Offset, 1990), hlm.27

utamakan, walaupun dipergunakan harus ditunjukkan bahwa materi hanyalah sebagai alat bukan tujuan.<sup>25</sup>

### C. Model Pengembangan *Hidden Curriculum* Pada Pembelajaran Akidah Akhlak

Muatan isi kurikulum harus mampu mendorong perkembangan pribadi anak didik yang meliputi perkembangan minat, pikir, dan kemampuan praktis.<sup>26</sup> akhir-akhir ini timbul lagi perdebatan mengenai kurikulum yang relevan. Kalau berbicara tentang kurikulum untuk peserta didik di Indonesia, yang didalamnya selain ada jadwal juga ada silabus, sehingga kurikulum yang dibutuhkan oleh dunia pendidikan indonesia adalah kurikulum yang sesuai dengan para peserta didik.<sup>27</sup> proses pembelajaran sendiri ialah proses menjadikan yang diajar belajar. Jadi tugas pokok sekolah adalah mengajar dan lewat mengajar membentuk pribadi yang berintelektual maupun bermoral dewasa, sesuai kemampuan belajarnya. Proses ini berlangsung dengan memakai kurikulum yang sesuai dengan kemampuan peserta didik.<sup>28</sup>

Seiring dengan tujuan pendidikan, pemerintah telah mencanangkan dilaksanakannya program “broad-based education” atau secara harfiah bisa di terjemahkan “pendidikan berbasis luas” disetiap satuan pendidikan. Hal ini mengingatkan bahwa sekolah bukan hanya lembaga yang menawarkan mata pelajaran yang di tandai oleh perolehan ijazah belaka, namun banyak sekali hal-hal yang bisa diperoleh dan sekolah yang secara alami terkemas dalam apa yang diistilahkan “*hidden curriculum.*” *Hidden curriculum* merupakan segala macam aspek pengalaman yang di peroleh peserta didik dan sekolah yang sangat berpengaruh terhadap karakter peserta didik, karakter tersebut bisa terwujud baik karakter positif atau negatif. Misalnya cara mengajar guru di sekolah yang mengintegrasikan unsur kerja sama dengan menerapkan

---

<sup>25</sup> Hasan Langgulung, *Azas-Azas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Al Husna Zikra, 2000), hlm.358

<sup>26</sup> Ali Maksum dan Luluk Yunan R, *Paradigma*, (Jakarta: IRCISOD, 2004) hlm.263

<sup>27</sup> P.J. Suwarno, (eds), *Sekolah: Mengajar atau Mendidik?*, (Yogyakarta: Kanisius, 1989), hlm.126

<sup>28</sup> B. Rahmanto, (ed), *Dari KBK sampai MBS*, (Jakarta: Buku Kompas, 2005), hlm. 116

pendekatan pembelajaran kolaboratif “cooperative learning”, tentu akan memberikan pengalaman kepada peserta didik tentang kerja sama. Sikap empaty terhadap sesama serta kecakapan terinteraksi juga dapat bersumber dan penerapan pendekatan pembelajaran tersebut. Tata tertib sekolah yang di bangun secara demokratis akan mengajarkan kepada peserta didik bagaimana cara berdemokrasi dalam kehidupan. Hasilnya akan memberikan pengalaman kepada peserta didik aturan main dalam kehidupan bermasyarakat. Contoh yang baik dalam perilaku tutur kata yang santun dan pendidik maupun karyawan sekolah lainnya tentu akan ikut mewarnai pola sikap peserta didik dalam kehidupan di masyarakat. Sebaliknya apabila lembaga pendidikan melupakan keberadaan *hidden curriculum*, tentu pengalaman yang tidak diinginkan akan tercema oleh peserta didik yang selanjutnya akan membawa dampak yang merugikan.<sup>29</sup>

Di sekolah-sekolah ada kurikulum muatan lokal yang keberadaannya sangat membantu *hidden curriculum*, pada setiap sekolah muatan lokal mempunyai jenis mata pelajaran berbeda.<sup>30</sup> Hal tersebut seperti yang terjadi pada sekolah berbasis madrasah yang kebanyakan muatan lokalnya berisi mata pelajaran agama seperti *nahwu/shorof*, baca al-Qur’an, ushul fiqih, dan *aswaja*.

Pengembangan *hidden curriculum* sangat tergantung pada pendidik karena pendidik harus benar-benar se-profesional mungkin dalam melaksanakan pembelajaran di sekolah, mengutip uraian Mochtar Buchori, mantan rektor Universitas Muhammadiyah di Jakarta, disebutkan 5 ciri profesional pendidik antara lain, (1) sikapnya yang altruistik, (2) tingkat keahlian melakukan hal-hal yang “biasa” dengan cara yang “luar biasa”, (3) tidak pernah menyebut dirinya profesional, tetapi memperoleh pengakuan dan masyarakat, (4) hidup berlandaskan nilai-nilai etis yang di junjung tinggi bersama kelompoknya, (5) melakukan pekerjaannya itu mencari nafkah

---

<sup>29</sup> Suflyan Tsauri S. Ag, *Hidden Curriculum Dalam Sistem Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: 2003)

<sup>30</sup> Darmaningtyas, *Pendidikan Yang Memiskinkan*, (Yogyakarta: Galang Press, 2004), hlm.89

(membedakan dengan amatir).<sup>31</sup> tetapi pada zaman sekarang sulit untuk menemukan sosok pendidik yang mempunyai profesionalisme tinggi, untuk itu dalam pengembangan *hidden curriculum* yang mempunyai nilai positif banyak membutuhkan dukungan dan berbagai pihak.

*Hidden curriculum* merupakan pengalaman peserta didik yang tidak direncanakan atau kurikulum yang tersembunyi. sebagai reaksi terhadap kurikulum yang formal seperti tentang perilaku di sekolah, mencontek, pekerjaan rumah, menjadi juara kelas, sikap terhadap guru<sup>32</sup> yang paling menonjol dalam pengembangan *hidden curriculum* yaitu mengenai akhlak atau moral peserta didik. Moral sendiri dipilih karena di sekolah seringkali terjadi penyimpangan-penyimpangan moral peserta didik yang tidak hanya menjadi tanggung jawab pendidikan agama, tetapi merupakan tanggung jawab seluruh pengajar/pendidik di sekolah. Jika pendidikan moral dibebankan hanya kepada guru agama maka moralitas yang akan tumbuh hanya sebatas hafalan terhadap doktrin-doktrin agama.<sup>33</sup> Pada sekolah berbasis madrasah pengembangan moral peserta didik menjadi tanggung jawab pendidik akidah akhlak. Dalam pelaksanaannya sangat tergantung pada pendidik dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah pendidik menjadi contoh peserta didik dalam berperilaku.

Pengembangan *hidden curriculum* pada pembelajaran akidah akhlak lebih di fokuskan pada moral peserta didik. Pendidik harus menciptakan suasana yang demokratis dan pendidik harus jeli serta kreatif melihat setiap peluang pada setiap pembelajaran berlangsung tanpa mengurangi porsi materi bidang yang direncanakan untuk di kuasai peserta didik. Jadi pengembangan akhlak ini tidak semata-mata tanggung jawab pendidik agama Islam, tetapi semua pendidik di sekolah. Kalau pendidik mau melakukan pendidikan akhlak

---

<sup>31</sup> Andreas Herefa, *Pembelajaran di Era Serba Otonomi*, (fery), (Jakarta: Buku Kompas, 2001), hlm.93-94

<sup>32</sup> S. Nasution, *op. cit*, hlm.11

<sup>33</sup> C.Asri Budiningsih, *op.cit*, hlm.2



semburi mengajarkan bidang studinya, sebaiknya mampu merumuskan proses pembelajarannya ke tingkat pemahaman akhlak peserta didik.<sup>34</sup>

Peran pendidik akidah akhlak dalam pengembangan *hidden curriculum* adalah sebagai berikut:

1. Sebagai contoh atau teladan dan sebagai figur yang di senangi dan di ambil teladan.
2. Sebagai pihak yang melaksanakan pembiasaan yaitu menanamkan kebiasaan peserta didik untuk melakukan hal yang positif, menjunjung tinggi nilai kesopanan terhadap pendidik, sesama teman dan selalu bersikap jujur.
3. Pihak yang melakukan pembinaan yaitu usaha menguatkan norma-norma positif dalam rangka mengurangi nilai-nilai negatif yang di terima oleh peserta didik dan madrasah.

Dalam pelaksanaannya, pendidik akidah akhlak di bantu pendidik BK yang mempunyai peran khusus yaitu sebagai tindak lanjut dan peran pendidik akidah akhlak diantaranya:

1. Sebagai pihak yang mengidentifikasi para peserta didik yang bermasalah khususnya yang berkaitan dengan akhlak peserta didik.
2. Sebagai pihak yang memberikan bimbingan dan pengarahan terhadap peserta didik yang bermasalah dan peserta didik yang tidak bermasalah (dalam hal akhlak pada khususnya)
3. Sebagai koordinator dalam pelaksanaan kredit point (bentuk hukuman yang diberikan kepada peserta didik yang melakukan pelanggaran tata tertib madrasah yaitu berupa angka).

Pengembangan *hidden curriculum* pada pembelajaran akidah akhlak sebisa mungkin menciptakan pengalaman peserta didik yang bersifat positif, sehingga suasana yang tergambar di sekolah selalu mengarah kepada hal-hal yang mempunyai nilai moral dengan begitu secara bertahap akan mencetak karakter peserta didik yang berakhlak mulia dengan dukungan komponen sekolah. Dalam pengembangan *hidden curriculum* dilaksanakan tanpa

---

<sup>34</sup> Tonny D. Widiastono, *op.cit.*, hlm. 117

mengganggu tatanan kurikulum yang sudah ada. Jadi, peran *hidden curriculum* disini sebagai pendukung pembelajaran akidah akhlak yang sangat penting sehingga apa yang diharapkan masyarakat mengenai peserta didik yang mempunyai nilai yang baik akan terwujud, dan mengurangi sedikit permasalahan tentang kenakalan remaja.